

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang semakin meningkat, termasuk pada sektor **Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)** yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembiayaan sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM). BPRS hadir sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan fokus pada penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat secara lebih inklusif. Keberadaan BPRS menjadi penting karena mampu menjangkau masyarakat yang belum terlayani oleh bank umum, terutama di daerah.¹

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan BPRS cenderung mengarah pada konsolidasi industri. Hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah BPRS, namun di sisi lain terjadi peningkatan pada skala usaha dan kualitas kinerja. Fenomena ini tidak terlepas dari kebijakan penguatan permodalan dan tata kelola yang diterapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mendorong BPRS untuk lebih efisien dan kompetitif (OJK, 2023). Konsolidasi tersebut bertujuan untuk menciptakan industri BPRS yang lebih sehat dalam menghadapi persaingan sektor keuangan.²

¹ Kurniawan, D. P., Srisusilawati, P., & Senjati, I. H. (2024). *Pengaruh Diversifikasi Portofolio Pembiayaan terhadap ROA BPRS di Indonesia 2019–2024*.

² Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Syariah Indonesia*.

Namun demikian, perkembangan BPRS tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, skala usaha yang kecil, serta tingginya risiko pembiayaan. Dalam praktiknya, beberapa BPRS bahkan mengalami penurunan jumlah akibat likuidasi atau konsolidasi sebagai dampak dari kinerja yang kurang optimal (Septiawati, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan BPRS sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam menjaga kinerja keuangan yang sehat.³

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan lembaga keuangan syariah yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan bank umum syariah. Secara regulatif, BPRS beroperasi berdasarkan prinsip syariah tanpa menyediakan layanan lalu lintas pembayaran seperti giro, sehingga fokus utamanya adalah pada penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat kecil dan menengah.⁴ Karakteristik ini menjadikan BPRS sebagai lembaga intermediasi yang lebih sederhana namun sangat strategis dalam mendorong inklusi keuangan syariah di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, BPRS merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam menjalankan aktivitasnya, BPRS tetap melaksanakan fungsi intermediasi, yaitu

³ Septiawati, O. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Antar Provinsi di Sumatera. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 11(1).

⁴ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 45.

menghimpun dana masyarakat melalui produk simpanan yang sesuai prinsip syariah, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat untuk mendukung aktivitas ekonomi produktif, khususnya pada sektor UMKM.⁵

Namun demikian, dalam praktiknya BPRS menghadapi berbagai keterbatasan struktural yang mempengaruhi daya saingnya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan modal inti yang relatif kecil dibandingkan bank umum syariah. Keterbatasan ini berdampak pada kemampuan ekspansi usaha, inovasi produk, serta investasi dalam teknologi.⁶ Selain itu, keterbatasan jaringan kantor juga menjadi hambatan dalam memperluas pangsa pasar BPRS di Indonesia.

Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan dan keberlanjutan operasional lembaga keuangan syariah. Secara umum, kinerja BPRS dapat dianalisis melalui berbagai rasio keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, serta kualitas aset. Penilaian kinerja ini mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator utama sektor jasa keuangan di Indonesia (OJK, 2023).

⁵ Indonesia, **Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan**, Pasal 1.

⁶ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta: Ekonisia, 2020), hlm. 112.

Salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja BPRS adalah kemampuan menghasilkan laba yang tercermin dalam rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu lembaga perbankan, termasuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Secara umum, profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset, pembiayaan, serta sumber dana yang dimilikinya. Dalam konteks perbankan syariah, profitabilitas tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga menunjukkan keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara optimal sesuai prinsip syariah.⁷

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba bersih. ROA menjadi indikator yang penting karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan adanya permasalahan dalam efisiensi operasional atau kualitas pembiayaan yang dapat mempengaruhi pendapatan bank.⁸

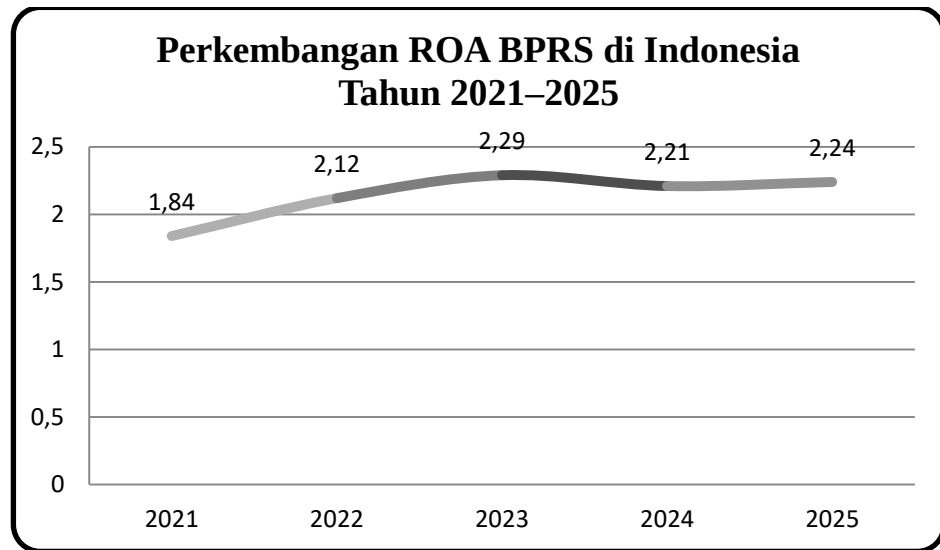
⁷ Ibid

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 196.

Dalam operasional BPRS, tingkat profitabilitas sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kemampuan menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK), efektivitas penyaluran pembiayaan yang tercermin dalam *Financing to Deposit Ratio* (FDR), serta kualitas pembiayaan yang diukur melalui *Non Performing Financing* (NPF), dan kecukupan modal yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Keempat variabel tersebut memiliki hubungan yang erat dengan tingkat laba yang dihasilkan bank. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kinerja BPRS dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usahanya.⁹

Untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, diperlukan penyajian data yang mampu merefleksikan perkembangan kinerja keuangan secara periodik. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), karena rasio ini dinilai paling representatif dalam menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perkembangan ROA BPRS di Indonesia selama periode 2021–2025 dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

⁹ Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan OJK tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*, (Jakarta: OJK)



Gambar 1. 1 Perkembangan ROA BPRS di Indonesia 2021-2025

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah, 2025)

Berdasarkan data tersebut, perkembangan *Return on Assets* (ROA) BPRS di Indonesia periode 2021–2025 menunjukkan pola meningkat dengan fluktuasi. Pada tahun 2021 ROA sebesar 1,84%, pada tahun 2022 ROA meningkat menjadi 2,12%, pada tahun 2023 dengan ROA meningkat lagi menjadi 2,29%, namun, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 2,21%, tetapi pada tahun 2025, ROA kembali menunjukkan tren peningkatan menjadi sekitar 2,24%, yang mencerminkan kemampuan BPRS dalam menjaga profitabilitas melalui perbaikan manajemen risiko dan efisiensi operasional.

Dapat diketahui bahwa perkembangan data menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun tidak terjadi secara konsisten. Dalam beberapa periode tertentu terlihat adanya penurunan, namun

secara keseluruhan arah pergerakan data tetap menunjukkan tren yang meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi yang diamati mengalami pertumbuhan, tetapi masih disertai dengan fluktuasi yang mencerminkan ketidakstabilan dalam pergerakannya.

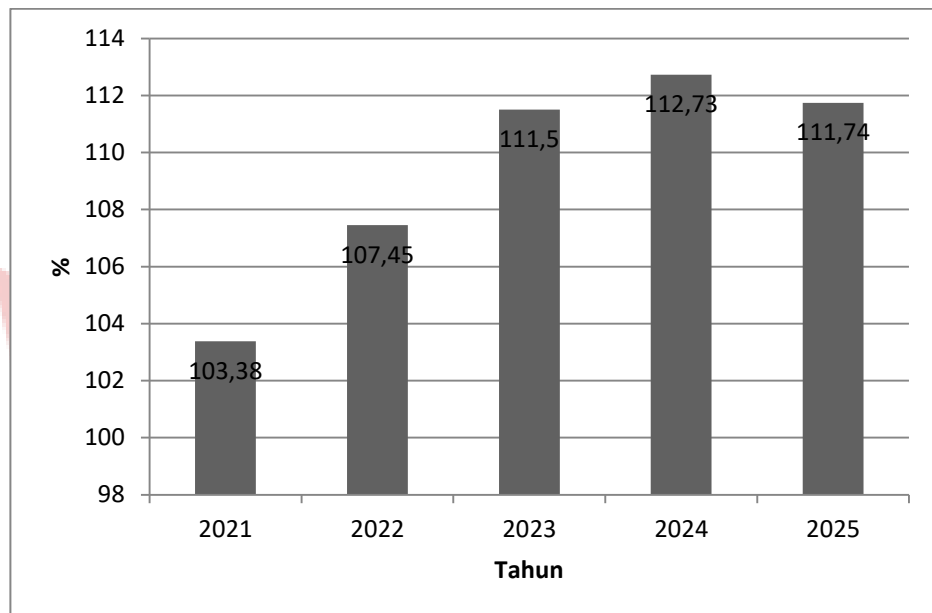
Fluktuasi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal maupun eksternal, sehingga menyebabkan perubahan yang tidak seragam pada setiap periode. Oleh karena itu, meskipun terjadi peningkatan secara umum, pola pergerakan data tetap menunjukkan dinamika yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas adalah **Dana Pihak Ketiga (DPK)**. Secara teoritis, DPK merupakan sumber dana utama bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas.¹⁰ Dengan demikian, rasio DPK menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan intermediasi BPRS.

Selain DPK, faktor lain yang berpengaruh adalah **rasio pembiayaan** yang umumnya diukur menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun

¹⁰ Nurmasari, D. D. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Dana Pihak Ketiga dan Bopo terhadap Profitabilitas Bprs di Indonesia. *Review of Applied Accounting Research*, 2(2), 234–243.

kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Secara teori, semakin tinggi FDR menunjukkan semakin optimal fungsi intermediasi bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan profitabilitas.¹¹ Namun, tingkat FDR yang terlalu tinggi juga berpotensi meningkatkan risiko likuiditas.



Gambar 1 1 Grafik perkembangan FDR 2021-2025, di olah peneliti (2026)

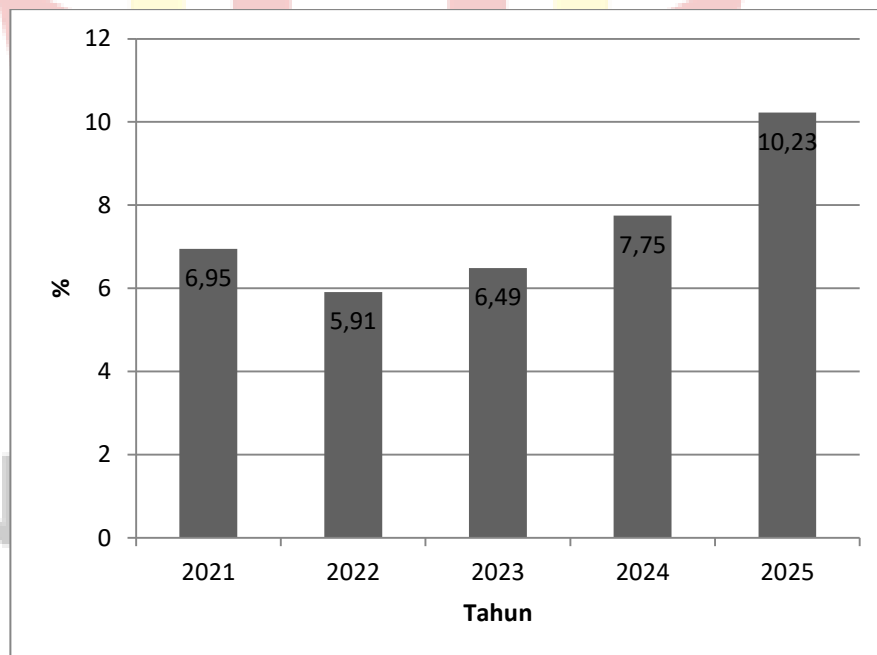
Berdasarkan Gambar 1.2, perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia selama periode 2021–2025 menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Pada tahun 2021, nilai FDR tercatat sebesar **103,38%**. Selanjutnya, pada tahun 2022 meningkat menjadi **107,45%**, atau mengalami kenaikan sebesar **4,07 poin persentase** dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terus berlanjut pada tahun 2023 hingga mencapai **111,50%**, kemudian kembali

¹¹ Fitriyah, N. L., & Sholikhin, M. Y. (2019). Faktor Penentu Profitabilitas BPRS di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 173–180.

meningkat menjadi **112,73%** pada tahun 2024 yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Memasuki tahun 2025, FDR mengalami sedikit penurunan menjadi **111,74%**, atau turun sebesar **0,99 poin persentase** dibandingkan tahun 2024. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada pada tingkat yang relatif tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan BPRS dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk pembiayaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Secara teoritis, semakin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (**FDR**) menunjukkan semakin optimal fungsi intermediasi bank, karena dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dapat disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan produktif. Penyaluran pembiayaan yang optimal diharapkan mampu meningkatkan pendapatan bank melalui margin maupun bagi hasil sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Namun demikian, nilai FDR yang berada di atas **100%** selama lima tahun berturut-turut juga menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan telah melebihi dana pihak ketiga yang dihimpun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa BPRS kemungkinan memanfaatkan sumber pendanaan lain, seperti modal sendiri atau pinjaman antarbank, untuk mendukung penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas dan risiko pembiayaan menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar tingginya FDR tidak justru menimbulkan risiko terhadap kinerja keuangan bank.

Di sisi lain, *Non Performing Financing (NPF)* menjadi indikator risiko pembiayaan yang sangat menentukan kinerja BPRS. NPF mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah yang dapat mengurangi pendapatan dan bahkan menyebabkan kerugian bagi bank. Secara teoritis, peningkatan NPF akan menurunkan profitabilitas karena bank harus menanggung biaya pencadangan kerugian.¹² Oleh karena itu, pengelolaan risiko pembiayaan menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan BPRS.



Gambar 1 2 Grafik perkembangan NPF 2021-2025, di olah peneliti (2026)

¹² Siska Lutfiana, & Dita Andraeny. (2025). Determinan Internal Non-Performing Financing BPRS di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(05). Retrieved from <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/18080> (Original work published November 2, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.4, *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia selama periode 2021–2025 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat pada akhir periode penelitian. Pada tahun 2021, NPF tercatat sebesar **6,95%**. Selanjutnya, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi **5,91%**, atau turun sebesar **1,04 poin persentase**. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan kualitas pembiayaan sehingga tingkat pembiayaan bermasalah menjadi lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2023 NPF kembali meningkat menjadi **6,49%**, atau naik sebesar **0,58 poin persentase**. Peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2024 hingga mencapai **7,75%**, atau meningkat sebesar **1,26 poin persentase** dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2025 NPF mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi **10,23%**, atau bertambah **2,48 poin persentase** dari tahun 2024. Nilai tersebut merupakan tingkat NPF tertinggi selama periode penelitian.

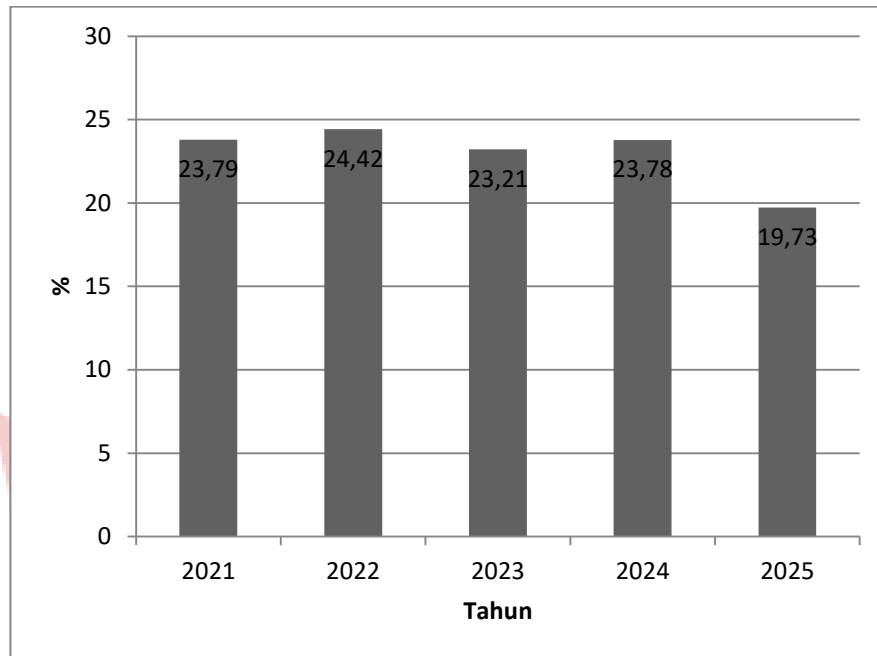
Secara teoritis, *Non Performing Financing (NPF)* menggambarkan tingkat pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank. Semakin tinggi nilai NPF, semakin besar risiko pembiayaan yang harus ditanggung oleh bank. Kondisi tersebut dapat mengurangi pendapatan dari pembiayaan karena sebagian pembiayaan mengalami keterlambatan pembayaran atau bahkan gagal bayar. Selain itu, meningkatnya NPF juga mengharuskan bank membentuk cadangan

kerugian penurunan nilai (CKPN), sehingga laba yang diperoleh bank berpotensi menurun. Apabila dikaitkan dengan perkembangan **Return on Assets (ROA)**, fenomena yang terjadi menunjukkan adanya hubungan yang menarik. Pada tahun 2025, NPF meningkat cukup tajam menjadi **10,23%**, sedangkan ROA hanya meningkat tipis menjadi **2,24%** setelah mengalami penurunan pada tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya pembiayaan bermasalah berpotensi menghambat peningkatan profitabilitas bank. Selain itu, nilai NPF yang berada di atas **5%** selama hampir seluruh periode penelitian mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan BPRS masih menghadapi tantangan yang cukup besar sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam pengelolaan risiko pembiayaan.

Selain Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF), faktor internal lain yang turut memengaruhi profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menanggung risiko kerugian serta mendukung kegiatan operasional dan ekspansi usaha.¹³ Tingkat CAR yang memadai mencerminkan kondisi permodalan yang sehat sehingga bank memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menyalurkan pembiayaan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, kecukupan

¹³ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 311.

modal yang dimiliki bank berpotensi meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang tercermin pada *Return on Assets (ROA)*.¹⁴



Gambar 1 3 Grafik perkembangan CAR 2021-2025, di olah peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.4, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia selama periode 2021–2025 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Pada tahun 2021, CAR tercatat sebesar 23,79%. Selanjutnya mengalami peningkatan menjadi 24,42% pada tahun 2022 atau naik sebesar 0,63 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan permodalan BPRS dalam menutup risiko aset produktif semakin baik dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2023 nilai CAR mengalami penurunan menjadi 23,21%, atau turun

¹⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 322.

sebesar 1,21 poin persentase dibandingkan tahun 2022. Penurunan tersebut kemudian diikuti oleh peningkatan kembali pada tahun 2024 menjadi 23,78%, atau naik sebesar 0,57 poin persentase. Meskipun demikian, pada tahun 2025 CAR mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 19,73%, atau turun sebesar 4,05 poin persentase dibandingkan tahun 2024. Nilai tersebut merupakan tingkat CAR terendah selama periode penelitian.

Meskipun pada tahun 2025 CAR mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 19,73%, nilainya masih berada jauh di atas ketentuan minimum yang ditetapkan oleh regulator. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum BPRS masih memiliki tingkat permodalan yang memadai untuk mendukung aktivitas usahanya. Namun demikian, penurunan tersebut perlu menjadi perhatian karena dapat mengindikasikan meningkatnya ekspansi pembiayaan, bertambahnya aset tertimbang menurut risiko (ATMR), atau menurunnya modal bank. Apabila kondisi ini berlangsung secara berkelanjutan, kemampuan bank dalam menghadapi risiko dapat berkurang dan pada akhirnya berpotensi memengaruhi tingkat profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap seluruh grafik DPK, FDR, NPF, dan CAR serta pergerakannya terhadap ROA pada periode 2021–2025, terlihat bahwa perubahan masing-masing faktor internal BPRS belum menunjukkan pola hubungan yang selalu konsisten dengan perubahan ROA. Pada beberapa periode, peningkatan suatu indikator diikuti dengan

peningkatan ROA, sedangkan pada periode lainnya perubahan indikator tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA dalam arah yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara faktor internal BPRS dengan profitabilitas tidak dapat hanya dilihat berdasarkan perkembangan masing-masing indikator secara terpisah.

Secara keseluruhan, pergerakan DPK, FDR, NPF, dan CAR menunjukkan adanya dinamika dalam pengelolaan dana, pembiayaan, risiko, dan permodalan BPRS selama periode penelitian. Sementara itu, ROA juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perbedaan pola pergerakan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan suatu indikator belum tentu secara langsung diikuti oleh peningkatan atau penurunan profitabilitas. Oleh karena itu, diperlukan pengujian secara empiris untuk mengetahui apakah DPK, FDR, NPF, dan CAR benar-benar berpengaruh terhadap ROA, baik secara parsial maupun secara simultan. Dengan demikian, hasil pengamatan terhadap seluruh grafik menjadi salah satu dasar penting dilakukannya penelitian mengenai pengaruh DPK, FDR, NPF, dan CAR terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2021–2025.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas BPRS telah banyak dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), rasio pembiayaan (FDR), *Non Performing Financing* (NPF)

dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), meskipun terdapat beberapa perbedaan hasil antar penelitian.

Penelitian oleh Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, yang berarti peningkatan dana masyarakat mampu meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.¹⁵ Hasil serupa juga ditemukan oleh Pratama (2022) yang menyatakan bahwa semakin besar DPK, semakin tinggi tingkat profitabilitas BPRS.¹⁶ Berbeda dengan hasil tersebut, Sari (2020) menemukan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena dana yang dihimpun belum tentu disalurkan secara optimal menjadi pembiayaan produktif.¹⁷ Penelitian oleh Hidayat (2022) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh negatif terhadap ROA, yang disebabkan oleh meningkatnya beban biaya dana (*cost of fund*) yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan.¹⁸ Penelitian Rahmawati (2021) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA karena menunjukkan efektivitas bank dalam menyalurkan dana

¹⁵ Wahyuni, S. (2021). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Jurnal Ekonomi Syariah.

¹⁶ Pratama, R. (2022). *Analisis Pengaruh DPK terhadap ROA pada BPRS di Indonesia*. Jurnal Keuangan Islam.

¹⁷ Sari, D. (2020). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Jurnal Akuntansi Syariah.

¹⁸ Hidayat, A. (2022). *Determinasi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Perbankan.

menjadi pembiayaan yang menghasilkan keuntungan.¹⁹ Namun, Putra (2020) menemukan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena tingginya pembiayaan tidak selalu diikuti dengan kualitas pembiayaan yang baik.²⁰ Sementara itu, Lestari (2023) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA akibat tingginya risiko pembiayaan bermasalah yang menekan profitabilitas.²¹ Sebagian besar penelitian menunjukkan hasil negatif, seperti penelitian oleh Saputra (2021) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA karena meningkatnya pembiayaan bermasalah akan menurunkan laba bank.²² Berbeda dengan itu, Dewi (2022) menemukan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena bank mampu mengelola risiko melalui pencadangan kerugian pembiayaan.²³ Penelitian oleh Firmansyah (2023) menunjukkan hasil yang tidak umum, yaitu NPF berpengaruh positif terhadap ROA, yang dijelaskan oleh strategi pembiayaan dengan margin tinggi yang masih mampu menutupi risiko.²⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2025) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

¹⁹ Rahmawati, N. (2021). *Pengaruh Financing to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas*. Jurnal Ekonomi Islam.

²⁰ Putra, M. (2020). *Analisis FDR terhadap ROA pada Bank Syariah*. Jurnal Manajemen Keuangan.

²¹ Lestari, E. (2023). *Risiko Pembiayaan dan Dampaknya terhadap Profitabilitas BPRS*. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia.

²² Saputra, H. (2021). *Pengaruh Non Performing Financing terhadap ROA*. Jurnal Perbankan Syariah.

²³ Dewi, K. (2022). *Manajemen Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam.

²⁴ Dewi, K. (2022). *Manajemen Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam.

pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecukupan modal maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba.²⁵ Namun, penelitian Haura Hidayati Yanuar (2025) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA BPRS di Indonesia. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh CAR terhadap profitabilitas masih belum konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada BPRS di Indonesia periode 2021–2025.²⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditegaskan bahwa profitabilitas (ROA) BPRS di Indonesia dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kemampuan menghimpun dana (DPK), tingkat likuiditas (FDR), efektifitas penyaluran (NPF) dan tingkat kecukupan modal (CAR). DPK dan FDR berperan dalam meningkatkan pendapatan bank, NPF berpotensi menurunkan laba akibat pembiayaan bermasalah dan CAR meningkatkan kemampuan permodalan bank dalam mendukung kegiatan operasional.

Fluktuasi ROA BPRS periode 2021-2025 serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan keempat variabel tersebut terhadap ROA masih perlu dikaji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh rasio DPK, rasio FDR, NPF dan

²⁵ Muslimin, “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2020–2024,” 2025.

²⁶ Haura Hidayati Yanuar (2025) . “Faktor-faktor yang Memengaruhi Profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2018–2024,” 2025.

CAR terhadap ROA pada BPRS di Indonesia yang terdaftar di OJK periode 2021-2025.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Return On Asset (ROA) pada BPRS di Indonesia periode 2021-2025?
2. Bagaimana pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) pada BPRS di Indonesia periode 2021-2025?
3. Bagaimana pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA) pada BPRS di Indonesia periode 2021-2025?
4. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Asset (ROA) pada BPRS di Indonesia periode 2021-2025?
5. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) secara simultan terhadap Return On Asset (ROA) pada BPRS di Indonesia periode 2021–2025?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dengan periode pengamatan tahun 2021–2025. Penelitian ini menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai indikator kemampuan bank dalam menghimpun dana, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai indikator tingkat likuiditas, *Non Performing Financing*

(NPF) sebagai indikator kualitas pembiayaan, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator tingkat kecukupan modal sebagai variabel independen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan BPRS yang dipublikasikan oleh OJK.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Return On Asset (ROA) pada BPRS di Indonesia periode 2021-2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) pada BPRS di Indonesia periode 2021-2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap Return On Asset (ROA) pada BPRS di Indonesia periode 2021-2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Asset (ROA) pada BPRS di Indonesia periode 2021-2025.
5. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) secara simultan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada BPRS di Indonesia periode 2021–2025

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara umum memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perbankan syariah dan manajemen keuangan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat dan memperkaya konsep teoritis terkait fungsi intermediasi, profitabilitas, likuiditas, serta manajemen risiko dalam lembaga keuangan syariah melalui pengujian hubungan antar variabel keuangan secara empiris. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam menambah literatur empiris yang relevan dengan kondisi terkini industri perbankan syariah di Indonesia, sehingga dapat menjadi referensi akademik dan dasar pengembangan model teoritis maupun penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

2. Secara Praktis

Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi manajemen BPRS dalam meningkatkan kinerja keuangan, khususnya dalam mengoptimalkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), meningkatkan efektivitas penyaluran pembiayaan (FDR), mengendalikan risiko pembiayaan bermasalah (NPF), dan juga menjaga kecukupan modal

(CAR). Dengan pengelolaan yang tepat, BPRS dapat meningkatkan tingkat profitabilitas (ROA) secara berkelanjutan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian ini secara keseluruhan, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan teori

Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, seperti konsep perbankan syariah, dana pihak ketiga, pembiayaan, *Non Performing Financing*, serta profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

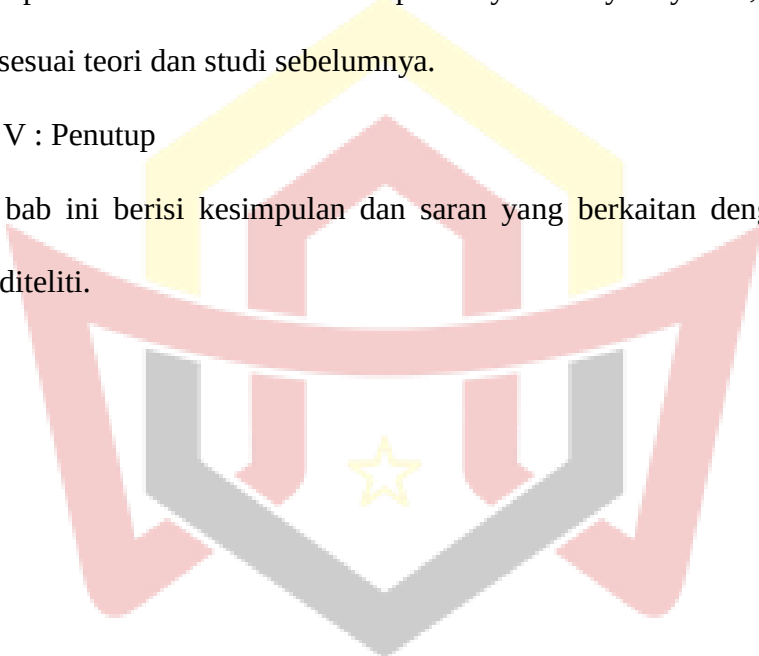
Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menampilkan hasil analisis deskriptif, hasil metode regresi data panel, hasil uji asumsi klasik, interpretasi dari pengaruh variabel-variabel terhadap stabilitas kesehatan bank pembiayaan rakyat syariah, serta diskusi hasil sesuai teori dan studi sebelumnya.

BAB V : Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pengaruh yang diteliti.



UIN IMAM BONJOL
PADANG